



Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga

Ria Nurhayati*

STAI Yogyakarta

*Penulis Koresponden, email: rianurhayati@gmail.com

Abstrak

Kurangnya minat baca di Indonesia menjadi salah satu faktor lemahnya indeks literasi di Indonesia. Berdasarkan survei, Indonesia merupakan negara ke 62 dari 70 negara pada tingkat literasinya. Hal ini latar belakang penulis untuk menulis artikel tentang membangun budaya literasi anak usia dini. Budaya literasi tidak hanya dikembangkan di sekolah namun di rumah pun orang tua hendaknya mulai mengembangkan budaya literasi bagi anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber kepustakaan seperti buku dan artikel ilmiah untuk mendapatkan formulasi tentang cara membangun literasi anak usia dini di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan di rumah dapat dirancang untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Keaktifan orang tua sangat berperan dalam upaya membangun budaya literasi anak usia dini.

Kata Kunci: pembangunan, literasi, anak usia dini, keluarga

Abstract

The lack of interest in reading in Indonesia is one of the factors of the weak literacy index in Indonesia. Based on the survey, Indonesia is the 62nd country out of 70 countries in literacy level. This is the author's background for writing articles about building a culture of early childhood literacy. Literacy culture is not only developed at school but at home parents should start developing a literacy culture for early childhood. This research was conducted by analyzing various centralized sources such as books and scientific articles to get a formulation on how to build early childhood literacy at home. The results show that various activities at home can be designed to build a literacy culture for early childhood. The activeness of parents plays a very important role in efforts to build a culture of early childhood literacy.

Keywords: development, literacy, early childhood, family.

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa keemasan anak dalam menyerap berbagai informasi dari dunia luar (Huliyah 2016; Setiani dan Nadjih 2016). Berbagai informasi diperoleh dengan melihat, mendengar dan mengalami peristiwa. Dengan bermain, anak usia dini belajar berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu banyak yang pernyataan yang mengatakan bahwa

cara belajar yang terbaik untuk anak usia dini adalah dengan bermain (Fathurohman 2017; Imroatun 2014). Selain dengan bermain ternyata dengan mendengarkan cerita, anak dapat belajar berbagai hal, seperti ekspresi, alur cerita, sebab akibat bahkan setiap cerita ada hikmah atau nilai kehidupan sehari-hari yang dapat diajarkan kepada anak. Kegiatan bercerita atau membacakan dongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk membangun literasi pada anak usia dini (Fitriyyah 2016). Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mengetahui dan melakukan hal ini untuk membangun budaya literasi bagi anak usia dini.

Dibaca dari laman perpustakaan.kemendagri.go.id, berdasarkan hasil survei tahun 2019 indeks literasi Indonesia berada di level 62 dari 70 negara. Ini berarti Indonesia berada di urutan ke 8 dari bawah. Hal ini terjadi karena rendahnya literasi di Indonesia, yang salah satu faktornya adalah kurangnya minat baca anak sejak dini. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak usia dini ikut menjadi faktor penyebab rendahnya minat baca anak usia dini.

Budaya literasi merupakan kemampuan mengakses memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Faizah 2016; Imroatun 2017). Dalam pengertian lain, budaya literasi disebutkan bahwa literasi tidak hanya kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun sudah meluas maknanya dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi sehingga dapat memunculkan unsur kognitif, afektif dan intuitif (Iriantara 2009: 05). Dari pengertian tersebut jelas bahwa kemampuan literasi anak sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara tekstual, visual maupun audiovisual.

Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan ketrampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Dengan banyak membaca, mendengarkan dongeng, anak akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk memperoleh informasi lainnya. Itulah

sebabnya mengapa orang tua, guru dan masyarakat perlu membangun budaya literasi anak sejak dini.

Perkembangan teknologi informasi saat ini sering kali menjadi tantangan besar dalam pendidikan anak. Orang tua yang kurang bijak, memberikan fasilitas gadget kepada anak tanpa pengawasan dan bimbingan sehingga sering salah sasaran. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi anak hendaknya memberikan fasilitas pendidikan yang layak termasuk membangun budaya literasi anak sejak dini. Budaya literasi hendaknya tidak hanya dikembangkan di sekolah saja, namun perlu diajarkan sejak dini oleh orang tua. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana cara membangun budaya literasi anak usia dini yang dapat dilakukan oleh orang tua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran para orang tua serta pendidik untuk lebih memacu meningkatkan minat baca dan buday literasi lainnya pada anak usia dini.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data yang memiliki relevansi terhadap rumusan permasalahan yang diteliti, baik bersumber dari buku maupun sumber tertulis lainnya(Affifudin and Saebani 2009: 140-141). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi buku- buku dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik penarikan kesimpulan dilakukan dengan content analysis yang dilakukan dengan objektif dan sistematis agar mendapatkan formulasi yang konkret sehingga mendapatkan kesimpulan sesuai rumusan masalah(Moleong 2001: 163).

Hasil dan Pembahasan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak selain sekolah masyarakat (Suryapermana dan Imroatun 2017). Dalam Panduan Literasi Nasional, disebutkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan

berbagai kegiatan berdasarkan lima fokus strategi, yaitu: penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah sumber bacaan, perluasan akses terhadap sumber bacaan, penguatan perlibatan publik dan penguatan tata kelola (Dkk 2017:21–22).

Beberapa prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah: belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada pengembangan nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis serta tujuan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini 2015:17–19). Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dibahas sebelumnya, maka pembelajaran anak usia dini berbeda dengan pembelajaran anak remaja atau bahkan dewasa. Diperlukan suasana belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada kebutuhan anak agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan optimal.

Dari hasil analisis berbagai sumber data berupa buku dan artikel ilmiah, maka dapat diketahui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan orang tua untuk membangun budaya literasi anak usia dini di rumah. diantaranya adalah mendongeng. Membacakan dongeng merupakan kegiatan nyata untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Dengan kegiatan mendongeng, anak akan mendapatkan banyak manfaat antara lain: meningkatkan kemampuan kognitif karena dengan mendengarkan dongeng, anak mendapat informasi- informasi baru, dan akan menambah rasa ingin tahu anak tentang informasi lainnya. Manfaat lain dari mendongeng adalah dapat melatih perkembangan sosial dan emosional anak. Dari kisah dalam dongeng anak akan belajar bagaimana sifat dan karakter tokoh cerita, bagaimana tokoh mengatasi kesulitan dan sebagainya. Selain kedua hal tersebut, manfaat lain dari mendongeng adalah meningkatkan kemampuan berbahasa anak, meningkatkan daya imajinasi anak dan juga mempererat *bonding* atau ikatan antara orang tua dan anak.

Membuat perpustakaan mini. Perpustakaan mini diartikan sebagai perpustakaan sederhana yang ada dalam sebuah rumah. Perpustakaan ini menyediakan berbagai sumber bacaan untuk seluruh anggota keluarga, mulai dari koran, majalah, buku cerita, novel ataupun ensiklopedia. Buku yang ada di perpustakaan rumah disediakan oleh anggota keluarga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Adanya perpustakaan mini dalam rumah menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi anak usia dini dalam keluarga. Selain itu perpustakaan mini juga akan memotivasi anak dan anggota keluarga yang lain untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan.

Bermain di taman. Permainan anak usia dini tidak hanya dilakukan dengan alat peraga atau mainan khusus yang diciptakan untuk merangsang perkembangan otak anak usia dini. Bermain bersama di taman atau kebun atau halaman rumah pun bisa dijadikan media membangun literasi anak usia dini. Saat bermain di taman, anak bisa belajar berbagai macam tanaman dari rumput hingga tanaman besar, berbagai macam bunga, warna, bentuk, fungsi tumbuhan dan banyak sekali pengalaman yang akan diperoleh anak ketika bermain di luar. Membangun literasi dengan cara bermain di luar rumah akan maksimal ketika orang tua aktif menjelaskan dan bertanya jawab kepada anak, sehingga ada komunikasi dua arah antara anak dan orangtua.

Memasak bersama. Memasak bersama merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Dengan memasak bersama, maka anak akan belajar tentang macam-macam dan fungsi peralatan dapur, berbagai macam bahan makanan, berbagai macam bumbu dapur, berbagai macam rasa makanan dan lain sebagainya. memasak bersama bukan dikhususkan untuk anak perempuan saja, namun anak laki-laki un juga sangat baik untuk diajak memasak bersama.

Membersihkan rumah bersama. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun literasi anak usia dini di rumah adalah dengan kegiatan membersihkan rumah bersama-sama. Dari kegiatan ini anak akan belajar pentingnya kebersihan, bagaimana cara menjaga kebersihan,

bagaimana cara merawat rumah, bagaimana bekerja sama untuk menyelesaikan tugas rumah dan sebagainya.

Kumpul keluarga. Di era yang serba digital ini, terkadang kumpul keluarga sudah jarang dilakukan dengan alasan bisa berkomunikasi dengan telepon. Namun sebenarnya, kumpul bersama keluarga besar memberikan manfaat yang baik untuk anak usia dini, antara lain, saling mengenal anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga jauh, saling berkomunikasi antara anggota keluarga, belajar sopan santun dalam keluarga, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, belajar berbagi dengan sesama anggota keluarga dan lain sebagainya.

Melihat film/video bersama. Sama halnya dengan membacakan cerita, menonton film atau video bersama-sama anggota keluarga juga merupakan salah satu cara meningkatkan literasi anak usia dini. Saat melihat film bersama-sama, anak akan belajar tentang bagaimana hikmah dari cerita film tersebut, belajar tentang karakter-karakter tokoh film serta dapat mempelajari bagaimana perkembangan teknologi informasi.

Membuat kreatifitas bersama keluarga merupakan salah satu kegiatan yang tepat untuk mengembangkan literasi anak usia dini. Kegiatan penciptaan sesuatu bersifat pembaharuan guna penyesuaian terhadap kondisi yang melingkupinya sehingga usaha tersebut dapat dimanfaatkan sebagai antisipasi terhadap perubahan dan perbaikan, itulah kreatifitas. Orang tua dalam mendorong anak untuk melakukan kegiatan kreatif bisa diupayakan sehingga benar-benar bersifat memberikan tantangan. karena itu mungkin anak didampingi dengan hal-hal yang mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya.

Yang dapat dilakukan dengan misalnya membuat berbagai macam bentuk origami, membuat pertunjukan mini, membuat konser mini, membuat batik bebas, bernyanyi bersama, olahraga bersama dan hal sederhana lain yang dapat dilakukan bersama. dengan melakukan hal-hal tersebut anak akan belajar menangkap informasi dari petunjuk atau langkah –langkah membuat berbagai bentuk origami, belajar mengkoordinasikan badan dan otak ketika

sedang pertunjukan mini, belajar tampil di depan audiens ketika menggelar konser mini, dan lain sebagainya.

Beribadah bersama. Dalam kegiatan beribadah bersama, anak akan mendapat pengalaman spiritual maupun material. Pengalaman spiritual berupa rasa tenang, damai, khusuk dapat beribadah bersama keluarga (Nuryati 2017). Sedangkan pengalaman material berupa pengetahuan tentang agama, bentuk- bentuk peribadatan, cara beribadah, berdoa dan pengetahuan agama lainnya. Dengan melakukan ibadah bersama anak, akan menunjukkan contoh bahwa orang tua merupakan sosok yang taat dan patuh beragama. Hal ini merupakan contoh yang baik dalam membangun budaya literasi anak usia dini, khususnya pada literasi agama.

Dari hasil analisis berbagai sumber, budaya literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun berkaitan dengan kemampuan komunikasi, mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah merupakan salah satu bentuk upaya untuk membangun budaya literasi anak usia dini di rumah.

Selain penjabaran di atas, peran orang tua sebagai role model bagi anggota keluarga yang lain juga sangat penting. Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Karena pada dasarnya, anak usia dini masih pada tahap meniru, jadi jika orang tuanya rajin membaca, maka secara tidak langsung orang tua sudah mengajak anaknya untuk rajin membaca. Fakto pembiasaan juga sangat berperan dalam membangun budaya literasi anak usia dini. Anak yang sudah dibiasakan dengan kegiatan literasi maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang suka belajar, kritis dan kreatif.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan berbagai program literasi, mulai dari literasi keluarga, sekolah dan literasi digital. Pada laman Sahabat Kemendikbud, orang tua bisa mengakses berbagai macam buku panduan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Berbagai buku bacaan disediakan secara online dan bebas diakses oleh siapa saja. Dengan kerja sama yang solid antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah maka akan tercipta Indonesia dengan indeks

literasi lebih tinggi yang berarti akan berdampak pada keluasan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan warga negaranya mulai dari usia dini hingga usia senja.

Penutup

Perkembangan teknologi informasi saat ini hendaknya dimanfaatkan secara bijak oleh orang tua dalam membangun budaya literasi anak usia dini. Pemberian gadget tanpa pengawasan bukan pilihan untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak usia dini. Membangun literasi anak usia dini di rumah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam keluarga seperti membaca dongeng, membuat perpustakaan mini, bermain di taman, memasak bersama, membersihkan rumah bersama-sama, kumpul keluarga, memonton film bersama serta membuat kreatifitas bersama anggota keluarga yang lain. Keaktifan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Affifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *PETUNJUK TEKNIS PENYELENGGARAAN TAMAN KANAK-KANAK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Dkk, Atmazaki. 2017. *Panduan Literasi Nasional*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, Dewi Utama. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurohman, Oman. 2017. "Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):27–36.
- Fitriyyah, Di'amah. 2016. "Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):1–10.
- Huliyah, Muhiyatul. 2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):60–71.
- Imroatun, Imroatun. 2014. "Permainan Tradisional Sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Sains Psikologi* 3(1):1–11.
- Imroatun, Imroatun. 2017. "Media Belajar Bigbook Bagi Pengembangan Baca Nyaring Anak Usia Dini." Hal. 119–27 in *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Baca, Tulis, Dan Hitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini*. Serang.

- Iriantara, Yosai. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nuryati, Nuryati. 2017. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al-Quran." *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):17–26.
- Setiani, dan Difla Nadjih. 2016. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Kalibulus Rogobangsan Bimomartani Ngemplak Sleman." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6(2):125–36.
- Suryapermana, Nana, dan Imroatun Imroatun. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. 1 ed. Serang: FTK Banten Press.

